

KONTRIBUSI SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PEREKONOMIAN KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA

AGRICULTURAL SECTOR'S CONTRIBUTION TO THE ECONOMY IN NORTH BOLAANG MONGONDOW REGENCY

Findriani Lumikis⁽¹⁾, **Celcius Talumingan**⁽²⁾, **Sherly Gladys Jocom**⁽²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

2) Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*Penulis untuk korespondensi: findrianilumikis@gmail.com

Naskah diterima melalui Website Jurnal Ilmiah agrisosioekonomi@unsrat.ac.id	:	Rabu, 7 April 2021
Disetujui diterbitkan	:	Jumat, 28 Mei 2021

ABSTRACT

The purpose of this study is to see the contribution of the agricultural sector to North Bolaang Mongondow Regency economy in a period of 8 years, namely 2010 to 2017, and to determine which agricultural sector and sub-sector is the base sector in Bolaang Mongondow Utara Regency. The data used is secondary data obtained from the Central Statistics Agency of North Bolaang Mongondow Regency and the Central Statistics Agency of North Sulawesi Province. The data analysis used are contribution formula, Location Quotient analysis and Dynamic Location Quotient method. The results of this study indicate that the agricultural, forestry and fisheries sectors are the largest contributors to the economy of North Bolaang Mongondow Regency from 2010 to 2017. The results of the Location Quotient analysis show that the agricultural, forestry and fisheries sectors are the basic sectors in North Bolaang Mongondow Regency. In addition, the sub-sector which is the base sector in North Bolaang Mongondow Regency is the forestry sub-sector. The food crops sub-sector, the annual horticulture sub-sector, and livestock and agricultural services are also the basic sectors in North Bolaang Mongondow Regency.

Keywords: contribution; leading sectors; agriculture; economy

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dalam kurun waktu 8 tahun yaitu tahun 2010 sampai 2017, dan untuk mengetahui sektor dan sub-sektor pertanian merupakan sektor basis di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dan Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. Analisis data yang digunakan adalah rumus kontribusi, analisis *Location Quotient* dan metode *Dynamic Location Quotient*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan kontributor terbesar bagi perekonomian Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dari tahun 2010 sampai tahun 2017. Hasil analisis *Location Quotient* menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor basis di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Selain itu sub-sektor yang merupakan sektor basis di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara adalah sub-sektor kehutanan. Sub-sektor tanaman pangan, sub-sektor tanaman hortikultura tahunan, dan peternakan dan jasa pertanian juga merupakan sektor basis di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

Kata Kunci: kontribusi; sektor unggulan; pertanian; ekonomi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, yang mengandalkan sektor pertanian sebagai penopang pembangunan, di mana dalam sektor pertanian meliputi beberapa subsektor yaitu subsektor pertanian, peternakan dan jasa pertanian, subsektor tanaman pangan, subsektor tanaman hortikultura semusim, subsektor perkebunan semusim, subsektor tanaman hortikultura tahunan, subsektor perkebunan tahunan, subsektor peternakan subsektor jasa pertanian dan perburuan, subsektor kehutanan dan penebangan kayu dan subsektor perikanan. Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, hal ini dikarenakan sektor pertanian berfungsi sebagai basis atau landasan pembangunan ekonomi.

Laju pertumbuhan ekonomi merupakan suatu indikator makro yang menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Indikator ini biasanya digunakan untuk menilai seberapa jauh keberhasilan pembangunan suatu daerah dalam waktu tertentu. Proses lajunya pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditunjukkan dengan menggunakan tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (Produk Domestik Regional Bruto), Pertumbuhan ekonomi sering diukur dengan menggunakan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDRB). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (Fitria, 2013).

Kabupaten Bolaang Mongondow Utara merupakan salah satu dari 15 Kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Utara yang bergerak dalam bidang sektor pertanian. Berdasarkan Undang-Undang No 10 Tahun 2007 Kabupaten Bolaang Mongondow Utara merupakan Kabupaten hasil pemekaran dari kabupaten Bolaang Mongondow yang mempunyai enam kecamatan yaitu kecamatan Pinogaluman, Kecamatan Kaidipang, Kecamatan Bolangitang Barat,

Kecamatan Bolangitang Timur, Kecamatan Bintauna, kecamatan Sangkub dengan luas wilayah 1856.86 km² dan jumlah penduduk 78437 jiwa. Meskipun Kabupaten Bolaang Mongondow Utara menduduki peringkat ketujuh dengan penduduk miskin terbanyak namun kabupaten ini sudah memiliki banyak potensi ekonomi salah satunya sektor pertanian. sektor basis penting untuk diketahui karena pada pembangunan daerah yang mengutamakan pemberdayaan potensi daerah akan berjalan jika sektor basis daerah dapat optimalkan hal ini yang melatarbelakangi penelitian tentang kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

Pengertian Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertumbuhan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara (Muhammad, 2009). Pembangunan ekonomi memiliki arti kandungan yang lebih luas dan dapat mencakup perubahan-perubahan pada tata susunan ekonomi masyarakat secara menyeluruh. Pembangunan merupakan proses transformasi yang dalam perjalanan waktu ditandai oleh perubahan struktural, yaitu perubahan pada landasan kegiatan ekonomi maupun pada kerangka susunan ekonomi masyarakat yang bersangkutan. Pembangunan ekonomi juga meliputi peningkatan produksi secara kuantitatif yang mencakup proses perubahan pembangunan pada komposisi produksi.

Pembangunan ekonomi pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat maka diperlukan pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan distribusi pendapatan yang lebih merata. Salah satu tujuan pembangunan ekonomi yang lain adalah menciptakan lapangan pekerjaan yang dibutuhkan oleh masyarakat, dengan demikian akan mengurangi pengangguran dan secara langsung dapat meningkatkan pendapatan nasional dan juga mendorong pertumbuhan ekonomi (Yesika dan Niluh, 2015).

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat di artikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Anis dan Ardi, 2007). Menurut Putro (2010) Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai perkembangan kegiatan perekonomian yang menyebabkan bertambahnya produksi barang dan jasa dan kemakmuran masyarakat yang meningkat. Menurut Sukirno dalam Yofi (2015), pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Tingkat pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan pendapatan nasional berbagai tahun yang dihitung berdasarkan harga konstan.

Teori Basis Ekonomi

Dalam teori basis ekonomi (*economic base*), sebuah wilayah merupakan sebuah sistem sosio-ekonomi yang terpadu. Teori inilah yang mendasari pemikiran teknik Location Quotient (LQ), yaitu teknik yang membantu dalam menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat keswasembadaan (*self-sufficiency*) suatu sektor. Sektor basis adalah kegiatan ekonomi yang tidak hanya mampu menyediakan bagi pasar dalam wilayah tetapi juga bagi pasar luar wilayah tersebut, sehingga permintaan barang dan tenaga kerja sektor ini bersifat eksogen. Sektor non basis adalah kegiatan ekonomi yang hanya mampu menyediakan bagi pasar dalam wilayah sehingga permintaan barang, jasa, dan tenaga kerja terhadap sektor ini bersifat endogen (Januardy, 2013).

Menurut Taringan, (2005) Teori ekonomi basis mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan nonbasis. Bertambah banyaknya sektor basis disuatu daerah akan menambah arus pendapatan kedalam daerah yang bersangkutan, menambah permintaan terhadap barang dan jasa didalamnya, meningkatkan nilai investasi dan menimbulkan kenaikan volume kegiatan bukan basis.

Menurut Taringan, (2005) Teori ekonomi basis mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan nonbasis. Bertambah banyaknya sektor basis disuatu daerah akan menambah arus pendapatan kedalam daerah yang bersangkutan, menambah permintaan terhadap barang dan jasa didalamnya, meningkatkan nilai investasi dan menimbulkan kenaikan volume kegiatan bukan basis. Dengan demikian sesuai dengan namanya kegiatan basis mempunyai peran sebagai penggerak pertama dimana setiap perubahan mempunyai efek multiplier terhadap perekonomian agregat. Berdasarkan gagasan inilah, maka para ahli berpendapat bahwa sektor-sektor basis inilah yang seharusnya di kembangkan di suatu daerah.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara tahun 2010-2017?
2. Apakah Sektor pertanian dan subsektor pertanian merupakan sektor basis di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara tahun 2010- 2017?

Tujuan Penelitian

1. Untuk melihat Kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara tahun 2010-2017.
2. Untuk mengetahui sektor pertanian dan subsektor pertanian merupakan sektor basis di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara tahun 2010-2017

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat Bagi Pemerintah dan sebagai masukan untuk menambah perekonomian wilayah khususnya di bidang sektor pertanian dimasa yang akan datang serta sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, mulai dari bulan Desember 2019 sampai bulan februari 2020 di Badan Pusat Statistik Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dan Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dan Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis:

1. Untuk melihat kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian Kabupaten bolaang Mongondow utara maka dalam penelitian ini di gunakan data PDRB ADHK tahun 2010 dengan rumus yaitu:

$$\text{Kontribusi (\%)} = \frac{\text{Jumlah PDRB Sektor Pertanian Bolmut}}{\text{Jumlah PDRB Seluruh sektor Bolmut}} \times 100\%$$

2. Untuk mengetahui apakah sektor pertanian dan subsektor pertanian merupakan sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Bolaang Mongondow Utara maka digunakan Analisis Location Quontient (LQ):

$$LQ = \frac{l_1 / e}{L_1 / E}$$

3. Untuk mengetahui posisi yang terjadi pada sektor pertanian dan sub sektor pertanian di Kabupaten Boalaang Mogondow Utara digunakan metode DLQ, dengan rumus sebagai berikut :

$$DLQ = \left\{ \frac{(1+gij)/(1+gj)}{(1+Gi)/(1+G)} \right\}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Geografis Kabupaten Bolaang Mongondow Utara

Kabupaten Bolaang Mongondow Utara merupakan salah satu daerah otonomi di Provinsi Sulawesi Utara yang secara geografis berada pada 6° Lintang Utara dan 11° Lintang Selatan dan antara 95°-141° Bujur Timur. Kabupaten Bolaang Mongondow Utara mempunyai batas- batas wilayah sebagai berikut

1. Sebelah utara berbatasan dengan laut Sulawesi
2. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sang Tombolang (Kabupaten Bolaang Mongondow)
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Posigadon (Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan)
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Atinggola (Kabupaten Gorontalo Utara, Provinsi Gorontalo)

Luas Wilayah

Secara administrasi Kabupaten Bolaang Mongondow Utara mempunyai luas wilayah 1.856,86 km². yang terdiri dari 6 kecamatan dan 107 desa/kelurahan, luas daratan masing-masing kecamatan. Dapat dilihat dari Tabel 2 Kecamatan Sangkub memiliki luas wilayah terbesar dari seluruh kecamatan kecamatan yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara yaitu seluas 567,85 km² atau sekitar 30,58 % dari total luas wilayah kabupaten ini, sedangkan kecamatan kaidipang memperoleh luas wilayah terkecil 85,09 km² atau sekitar 4,58 % .

Tabel 1. Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Tahun 2017

Kecamatan	Luas (Km ²)	%
(1)	(2)	(3)
1. Sangkub	567,85	30,58
2. Bintauna	348,94	18,79
3. Bolangitang Timur	445,56	24,00
4. Bolangitang Barat	293,75	15,82
5. Kaidipang	85,09	4,58
6. Pinogaluman	115,59	6,23
Bolaang Mongondow Utara	1 856,86	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dalam Angka 2018

Kontribusi Sektor Pertanian

Pada Tabel 2 dapat dilihat subsektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian mengalami penurunan dimana pada tahun 2010 memiliki nilai kontribusi 32,47%, tahun 2011 31,32%, tahun 2012 30,85%, tahun 2013 30,30%, tahun 2014 29,76%, tahun 2015 28,15%, tahun 2016 28,50% dan terus menurun sampai pada tahun 2017 yang hanya 28,40% ini diakibatkan karena maraknya alih fungsi lahan pertanian kelahan non pertanian yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, sehingga membuat nilai kontribusi disektor ini

menurun. Subsektor kehutanan dan penebangan kayu dan subsektor perikanan yang juga mengalami penurunan dimana subsektor kehutanan pada tahun 2010 memiliki nilai kontribusi 12,72% dan menurun sampai pada tahun 2017 hanya hal ini disebabkan dari luas kawasan hutan produksi yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Sedangkan subsektor perikanan mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2010 08,01%, tahun 2011 08,31%, tahun 2012 08,32%, tahun 2013 08,52%, tahun 2014 08,77%, tahun 2015 08,5%, tahun 2016 08,24% dan tahun 2017 08,10% ini dikarenakan menurunnya produksi perikanan tangkap yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

Tabel 2. Nilai Kontribusi Sektor dan Subsektor Pertanian Kabupaten Bolaang Mongondow Utara (Persen)

Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
A Pertanian, peternakan dan perikanan	53,21	51,88	50,97	49,84	48,26	46,63	45,46	44,48
1 Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	32,47	31,32	30,85	30,30	29,76	29,15	28,50	28,40
a. Tanaman Pangan	14,41	13,87	13,47	13,00	12,50	11,81	11,51	11,59
b. Tanaman Holtikultur	0,03	0,03	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04
c. Perkebunan Semusim	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
d. Tanaman Holtikultura Tahunan dan lainnya	04,63	04,93	05,19	05,42	05,42	05,57	05,57	05,70
e. Perkebunan Tahunan	10,48	09,53	09,19	08,87	08,83	08,75	08,42	08,09
f. Peternakan	02,03	02,07	02,08	02,10	02,13	02,13	02,13	02,15
g. Jasa Pertanian dan perburuan	0,51	0,50	0,49	0,48	0,46	0,46	0,45	0,44
2 Kehutanan dan Penebangan Kayu	12,72	12,24	11,79	11,01	09,72	08,91	08,70	07,97
3 Perikanan	08,01	08,31	08,32	08,52	08,77	08,57	08,24	08,10

Sumber: Data diolah

Dalam subsektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian terdapat beberapa subsektor diantaranya subsektor tanaman pangan yang mengalami penurunan dari tahun ke tahun di mana pada tahun 2010 memiliki nilai kontribusi 14,41% dan terus menurun sampai pada tahun 2017 11,59% hal ini karena berkurangnya luas panen ubi kayu, kacang hijau dan ubi jalar yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Berbeda dengan sub sektor tanaman pangan yang mengalami penurunan subsektor tanaman

holtikutura tahunan menunjukkan peningkatan setiap tahunnya dimana pada tahun 2010 berkontribusi sebanyak 04,63%, tahun 2011 04,93%, tahun 2012 05,19%, tahun 2013 05,42%, tahun 2014 05,42%, tahun 2015 05,57%, tahun 2016 05,57% dan terus meningkat sampai pada tahun 2017 dengan nilai 05,70% hal ini disebabkan meningkatnya produksi buah-buahan yang ada di Kabupaten ini. Berkurangnya luas kebun membuat subsektor perkebunan mengalami penurunan dimana pada tahun 2010 10,48% dan terus menurun sampai pada tahun 2017 08,09% sedangkan subsektor peternakan mengalami peningkatan seama deapan tahun terakhir di mana pada tahun 2010 memiliki nilai kontribusi 02,03% dan terus meningkat sampai pada tahun 2017 dengan nilai 05,15% hal ini karena populasi ternak sapi potong, kambing, kuda, dan babi meningkat di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

Analisis Location Quotient (LQ)

Berdasarkan Tabel 3, hasil analisis Location Quotient sektor pertanian dari tahun 2010 sampai tahun 2017 memiliki nilai LQ lebih dari satu ($LQ > 1$) ini berarti sektor pertanian di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dikategorikan sebagai sektor penunjang atau sektor yang mampu memenuhi kebutuhan wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, selain itu juga sudah mampu mengekspor keluar wilayah. Dalam sektor pertanian terdapat tiga subsektor yaitu subsektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian, kehutanan dan perikanan. Subsektor yang memiliki nilai LQ tertinggi atau LQ lebih dari satu ($LQ > 1$) adalah subsektor kehutanan dan penebangan kayu dengan nilai LQ 7,77 pada tahun 2011 7,78, tahun 2012 8,00, tahun 2013 7,96, tahun 2014 7,93, tahun 2015 7,90, tahun 2016 7,86 dan sampai tahun 2017 memiliki nilai LQ 7,84 hal ini karena adanya dorongan subsektor-subsektor kehutanan dan penebangan kayu salah satunya masih luasnya hutan produksi yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Sedangkan subsektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian serta sektor perikanan merupakan sektor nonbasis

karena hanya memiliki nilai LQ kurang dari satu yang artinya tidak berpotensi ekspor namun tidak menutup kemungkinan subsektor yang menjadi nonbasis menjadi basis mengingat keadaan wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara berada pada wilayah pesisir.

Tabel 3. Nilai Location Quotient (LQ) Sektor Pertanian dan Subsektor Pertanian Kabupaten Bolaang Mongondow Utara

Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
A Pertanian, peternakan dan perikanan	2,24	2,34	2,31	2,24	2,24	2,24	2,24	2,23
1 Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	0,89	0,91	0,91	0,93	0,95	0,93	0,93	0,94
a. Tanaman Pangan	1,36	1,41	1,48	1,52	1,56	1,60	1,57	1,59
b. Tanaman Holtikultura Semusim	0,17	0,16	0,16	0,18	0,19	0,19	0,19	0,20
c. Perkebunan Semusim	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
d. Tanaman Holtikultura Tahunan dan lainnya	2,01	0,19	1,93	1,99	2,07	2,17	2,18	2,21
e. Perkebunan Tahunan	0,46	0,66	0,64	0,63	0,64	0,61	0,61	0,61
f. Peternakan	0,47	0,45	0,44	0,46	0,48	0,47	0,47	0,47
g. Jasa Pertanian dan perburuan	0,87	0,90	0,89	0,91	0,91	0,91	0,91	0,92
2 Kehutanan dan Penebangan Kayu	7,77	7,78	8,00	7,96	7,93	7,90	7,86	7,84
3 Perikanan	0,52	0,51	0,52	0,53	0,55	0,59	0,59	0,59

Sumber: Data diolah

Di dalam subsektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian terdapat tujuh subsektor, dua subsektor diantaranya merupakan sektor basis di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, subsektor tanaman pangan memiliki nilai *location quotient* lebih dari satu dimana pada tahun 2010 1,36, tahun 2011 1,41, tahun 2012 1,48, tahun 2013 1,52, tahun 2014 1,56, tahun 2015 1,60, tahun 2016 1,57 dan tahun 2017 1,59 yang artinya berpotensi ekspor ini ditandai dengan masih luas panen yang ada di Kabupaten ini, selain itu subsektor tanaman pangan juga sebagai penyedia bahan makanan pokok dan penyedia bahan makanan sehari-hari untuk masyarakat. Serta subsektor tanaman holtikultura tahunan lainnya yang juga memiliki nilai *location quotient* lebih dari satu dimana pada tahun 2010 mempunyai nilai LQ 2,01, tahun 2011 2,19, tahun 2012 1,93, tahun 2013 1,99, tahun 2014 2,07, tahun 2015 2,17, tahun

2016 2,18 dan tahun 2017 2,21 ini disebabkan karena meningkatnya produksi tanaman buah-buahan yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara sehingga membuat subsektor ini menjadi subsektor basis dan berpotensi ekspor.

Dynamic Location Quotient

Kelemahan *metode Location Quotient* (LQ) adalah hasilnya yang bersifat statis. Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dilakukan untuk melengkapi analisis LQ karena Analisis *Location Quotient* tidak dapat digunakan untuk memperdiksi basis atau non basisnya suatu sektor pada masa yang akan datang, analisis DLQ merupakan perbandingan laju pertumbuhan sektor dan subsektor pertanian di Kabupaten dengan laju pertumbuhan sekor/subsektor yang sama ditingkat Provinsi. Analisis ini juga dapat digunakan untuk mengetahui posisi dari sektor/subsektor basis menjadi sektor/subsektor non basis atau sebaliknya dari sektor/subsektor non basis menjadi sektor/subsektor basis dimasa mendatang.

Tabel 4. Perubahan Posisi Sektor dan Subsektor Pertanian Kabupaten Bolaang Mongondow Utara

Lapangan Usaha	LQ	DLQ	Keterangan
A Pertanian, peternakan dan Perikanan	2,23	0,97	Basis-Nonbasis
1 Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	0,94	1,06	Nonbasis-Basis
a. Tanaman Pangan	1,59	1,19	Basis-Basis
b. Tanaman Holtikultura Semusim	0,20	1,54	Nonbasis-Basis
c. Perkebunan Semusim	0,00	0,00	Nonbasis - Nonbasis
d. Tanaman Holtikultura Tahunan dan lainnya	2,21	0,33	Basis - Nonbasis
e. Perkebunan Tahunan	0,61	0,94	Nonbasis - Nonbasis
f. Peternakan	0,47	1,00	Nonbasis - Basis
g. Jasa Pertanian dan perburuan	0,92	1,05	Nonbasis - Basis
2 Kehutanan dan Penebangan Kayu	7,84	1,02	Basis - Basis
3 Perikanan	0,59	1,17	Nonbasis - Basis

Sumber: Data diolah

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa sektor pertanian, peternakan dan perikanan mengalami perubahan di mana pada masa sekarang merupakan sektor basis namun berubah menjadi sektor nonbasis pada masa mendatang. Di sektor pertanian, peternakan, dan perikanan terdapat tiga subsektor, satu subsektor menjadi subsektor basis di masa sekarang dan masa mendatang dan dua

subsektor lainnya mengalami perubahan dari subsektor non basis menjadi basis dimasa mendatang. subsektor yang menjadi basis pada masa sekarang maupun masa mendatang adalah subsektor kehutanan dan penebangan kayu sedangkan subsektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian maupun subsektor perikanan merupakan subsektor yang mengalami perubahan dari subsektor non basis menjadi basis dimasa mendatang.

Dalam subsektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian terdapat tujuh subsektor. subsektor tanaman pangan merupakan subsektor basis pada masa sekarang maupun masa mendatang. Subsektor yang mengalami perubahan dari sektor non basis menjadi basis di masa mendatang adalah subsektor tanaman hortikultura semusim, subsektor peternakan, dan subsektor jasa pertanian dan perburuan. Sedangkan Subsektor tanaman hortikultura tahunan merupakan subsektor basis di masa sekarang namun berubah menjadi subsektor nonbasis di masa mendatang, dan subsektor perkebunan semusim serta subsektor perkebunan tahunan yang tidak mengalami perubahan dimana pada masa sekarang maupun masa mendatang tetap menjadi sektor nonbasis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sektor pertanian memiliki nilai kontribusi tertinggi dengan nilai rata-rata 48,84% dan sebagai penyumbang utama bagi perekonomian Kabupaten Bolaang Mongondow Utara begitu pun dengan subsektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian, subsektor kehutanan dan penebangan kayu yang juga masih memberikan kontribusi besar di kabupaten ini. Subsektor tanaman hortikultura tahunan dan subsektor peternakan yang terdapat dalam subsektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian yang mengalami peningkatan dimana subsektor tanaman hortikultura tahunan memiliki nilai kontribusi dengan rata-rata 05,03% dan subsektor peternakan yang

juga mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 09,02% di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

2. Dari hasil analisis Location Quotient sektor pertanian, peternakan dan perikanan merupakan sektor basis atau memiliki LQ lebih dari satu yang artinya sektor pertanian, peternakan dan perikanan sudah mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya dan sudah mampu mengeksport keluar wilayah dikarenakan lahan pertanian yang masih luas serta banyaknya penduduk yang bekerja sebagai petani di Kabupaten Bolaang Mongondow utara. Subsektor pertanian, peternakan dan perikanan yang merupakan sektor basis di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara adalah subsektor kehutanan dan penebangan kayu ini karena masih luasnya hutan produksi di Kabupaten ini, selain itu subsektor tanaman pangan dan tanaman hortikultura tahunan yang terdapat dalam subsektor pertanian, peternakan dan perburuan dan jasa pertanian juga merupakan sektor basis atau subsektor yang memiliki nilai LQ lebih dari satu dan berpotensi ekspor.

Saran

Pemerintah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara perlu memperhatikan kebijakan-kebijakan dalam sektor pertanian maupun subsektor pertanian dari sekarang, baik dari segi penyediaan lahan pertanian, bibit tanaman maupun tenaga kerja mengingat sektor pertanian di masa sekarang masih menjadi *leading* sektor di kabupaten ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, S., Ardi, H. 2007. "Analisis Pengaruh PAD, DAU, DAK, dan Belanja Pembangunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, dan Pengangguran Pendekatan Analisis Jalur". Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo, Vol. 4, No. 2:211-228.
- Fitria, M.S. 2013. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal (Studi Kasus Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat)".

- Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama.
- Januardy A.J Hidayat. 2013. “Analisis Struktur Perekonomian di Kota Manado”. Jurnal.Fakultas Ekonomi Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Muhamad, N. R. S. 2009. “*Aplikasi Location Quotient dan Shift Share Analysis Terhadap Peranan Sektor Pertanian di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi*”. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
- Putro, N.S. 2010. “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal (Studi Kasus Pada Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah)”. Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Taringan Robinson., 2005. “Ekonomi Regional Teori Dan Aplikasi “PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Yesika, R.B dan Ni Luh, K. 2015. “Pengaruh PAD Tenaga Kerja dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali”. Jurnal. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali.
- Yofi, M.S. 2015. “Ananlisis Peran Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Banyuwangi Pendekatan Input-Output”. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Jember.